

## HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

**Dimas Putra Fernanda**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email : [dimas.18116@mhs.unesa.ac.id](mailto:dimas.18116@mhs.unesa.ac.id)

**Ira Darmawanti**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email : [iradarmawanti@unesa.ac.id](mailto:iradarmawanti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Mahasiswa bersosialisasi bertemu dengan berbagai macam orang, termasuk teman kuliahnya. Untuk aktif dan terbuka terhadap teman sebayanya dalam situasi ini, siswa harus mampu mengungkapkan perasaannya atau berperilaku asertif. Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif membuat dirinya lebih terbuka dengan sesama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa psikologi Unesa. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini. Subyek penelitian ini adalah 139 mahasiswa Psikologi Unesa. Teknik simple random sampling digunakan untuk sampel penelitian. Skala Likert dengan variabel konsep diri dan perilaku asertif digunakan untuk mengumpulkan data. Uji korelasi product moment Pearson digunakan untuk menganalisis data dengan aplikasi IBM SPSS 24.0 for Windows. Analisis data menunjukkan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Untuk nilai koefisien korelasi sebesar  $r: 0,714$ , yang berarti adanya hubungan yang kuat antara konsep diri dengan perilaku asertif. Mahasiswa Psikologi Unesa memiliki konsep diri yang kuat sehingga hal tersebut membuat dirinya lebih terbuka dan tidak memendam perasaannya kepada orang lain. Studi ini menemukan bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk bersikap asertif.

**Kata Kunci:** Konsep diri, perilaku asertif.

### Abstract

*Students socialize to meet various kinds of people, including college friends. To be active and open to their peers in this situation, students must be able to express their feelings or behave assertively. Students who have a positive self-concept make themselves more open to others. The purpose of this study was to determine the relationship between self-concept and assertive behavior in Unesa psychology students. A correlational quantitative approach is used in this study. The subjects of this study were 139 Unesa Psychology students. Simple random sampling technique was used for the research sample. Likert scale with self-concept and assertive behavior variables was used to collect data. Pearson's product moment correlation test was used to analyze the data with the IBM SPSS 24.0 for Windows application. Data analysis showed a significance level of 0.000. This proves that there is a significant relationship between self-concept and assertive behavior in Psychology Students, State University of Surabaya. For the correlation coefficient value of  $r: 0.714$ , which means there is a strong relationship between self-concept and assertive behavior. Unesa Psychology students have a strong self-concept so that it makes them more open and not harboring feelings for others. The study found that the higher a person's self-concept, the more likely they are to be assertive.*

**Keywords:** self concept, assertive behavior.

### PENDAHULUAN

Mahasiswa dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang hendak berhubungan terus dengan orang lain. Pendidikan yang mumpuni mampu menekan pertumbuhan intelektual serta konsep penting untuk kecakapan sosial (Hurlock, 2000). Mahasiswa harus menyesuaikan diri untuk menunjukkan kemampuannya dalam bersosialisasi dengan sesama. Perilaku asertif

sangat bermanfaat dikarenakan dapat mempermudah mahasiswa untuk bersosialisasi di lingkungan yang ia inginkan dan dapat menjalin hubungan dengan sesamanya. Disamping itu, mahasiswa yang selalu bersifat asertif membuat dirinya mampu memberanikan diri untuk selalu mengatakan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan secara langsung kepada orang lain secara terbuka. Hal ini mampu mengurangi rasa tegang

yang muncul dan juga perasaan tidak nyaman yang disebabkan karena adanya sesuatu dalam dirinya yang ditahan.. Perilaku asertif memiliki manfaat seperti mengefektifkan pemecahan masalah yang seringkali dihadapi mahasiswa karena memudahkan untuk mendapatkan solusi, meningkatkan kemampuan kognitif dari mahasiswa dan juga dapat memahami kekurangan diri sendiri dan berusaha mengevaluasi dirinya sendiri (Sikone, 2007). Dengan memiliki sikap asertif membuat mahasiswa dapat terbuka, mampu mengutarakan pendapat, dengan begitu sebagai sesama mahasiswa harus saling menghormati dan menghargai apapun pendapatnya.

Bersikap asertif dapat dilakukan dimana saja terutama dilingkungan pergaulan yang sedang meraka punyai. Chaplin (dalam Prabowo, 2000) juga menjelaskan terkait perilaku asertif merupakan suatu kondisi seseorang yang takut pada situasi-situasi tertentu yang membuat dirinya tidak dapat berkomunikasi secara terbuka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif ialah kemampuan individu untuk mengungkapkan apa yang ia tahan dan inginkan secara jujur dan terbuka akan tetapi ungkapan tersebut tidak menyinggung orang lain. Menurut Rees & Graham (1991) menjelaskan bahwa perilaku asertif ialah perilaku individu yang dapat mengkomunikasikan apapun yang ada dibenaknya sehingga individu tersebut tidak menahan apa yang ia rasakan tanpa menyinggung orang lain. Sedangkan menurut Lange dan Jakubowski (dalam Prabowo, 2000) menyebutkan perilaku asertif ialah kemampuan individu dalam mengungkapkan dengan jujur hak, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya tanpa menyinggung perasaan orang lain serta tetap menghormatinya. Menurut Yuni (2020) menjelaskan ada dua faktor yang dapat memengaruhi perilaku asertif, yaitu faktor internal dan eksternal. Ada tiga faktor internal, meliputi konsep diri seseorang, usia individu, dan jenis kelaminnya. Sedangkan faktor eksternal ada dua, meliputi bagaimana pola asuh yang diberikan oleh keluarganya dan kondisi sosial budaya di lingkungannya. Berdasarkan uraian diatas, dapat menjelaskan bahwa konsep diri merupakan faktor yang dapat memengaruhi individu berperilaku asertif.

Mahasiswa dalam bersosialisasi akan menemui berbagai macam orang dari beberapa daerah dan dituntut untuk bergaul dengan banyak orang. Dengan situasi itu, mahasiswa harus mempunyai keterampilan untuk mengemukakan apa yang dirasakan secara terbuka tanpa harus menyinggung perasaan orang lain. Perilaku asertif ialah perilaku yang menggambarkan kesejajaran dalam berhubungan antar sesama manusia sehingga seseorang mampu bertindak

sesuai kepentingannya serta mampu mengungkapkan perasaannya secara jujur dan nyaman tanpa menyakiti perasaan dan mengganggu hak orang lain (Alberti & Emmons, 2002). Ada beberapa Aspek-aspek perilaku asertif antara lain yaitu (1) mempromosikan kesetaraan dalam berhubungan antar manusia, yang dimaksud adalah dimana mampu menempatkan dua belah pihak secara setara dan menyeimbangkan kekuatan dimana setiap orang tidak ada yang dirugikan, contohnya seperti seseorang tidak akan membedakan-bedakan dalam hal berteman. (2) bertindak sesuai keinginannya sendiri, meliputi kemampuan dalam mengambil keputusan dan juga menentukan tujuan. (3) mampu mengungkapkan perasannya secara jujur dan nyaman (4) dapat mempertahankan diri, (5) berani berpendapat (6) tidak mengabaikan hak-hak orang lain. (Alberti & Emmons, 2002)

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan kepada beberapa mahasiswa Psikologi dari Universitas Negeri Surabaya, Banyak hal-hal yang terjadi di lingkungan sosial mahasiswanya antara lain terkait perilaku asertif ini, seperti beberapa dari mereka masih ada hal-hal yang sulit untuk diungkapkan atau seringkali memendam masalah sendiri dan berusaha memikirkan solusi sendiri, bahkan ketika sedang bergaul kepada teman-temannya dan juga belum berani untuk menolak ajakan teman walaupun masih sangat sibuk. Ada beberapa contoh lain bahwa ia tidak kuat mencium bau rokok akan tetapi takut menyinggung perasaan temannya akhirnya ia menahannya sendiri. dan juga ketika tidak berani menagih hutang temannya dan memilih untuk menunggu hingga temannya membayar. Dan juga pada saat tidak dapat menolak ajakan teman karena keseringan untuk nongkrong dan takut untuk dianggap tidak asik ketika menolak ajakannya. Maka dari itu, perlunya konsep diri yang positif agar dalam kehidupan sosialnya para mahasiswa tidak sering menahan diri dalam kesusahan dikarenakan tidak mengungkapkan apa yang dirasakan dan hal-hal yang memberatkan dirinya.

Mahasiswa sangat memerlukan konsep diri yang positif guna untuk bersikap asertif. Konsep diri tidak berasal dari faktor keturunan maupun genetik, akan tetapi dapat dibentuk dengan adanya dukungan sosial dan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dalam menjalin dengan orang lain. Konsep diri ini sangat berhubungan dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Dengan begitu, apabila mahasiswa memiliki konsep diri positif, hal ini akan menyebabkan individu berperilaku asertif yang positif dimana para mahasiswa dapat mengungkapkan apa yang dipendam dan apa yang dipikirkan kepada orang lain secara jujur tanpa mengganggu hak orang lain. Begitupun

sebaliknya, apabila mahasiswa mempunyai konsep diri yang negatif, hal ini membuat dirinya plin-plan dalam mengekspresikan pendapatnya dalam lingkungan pergaulan mereka dan selalu memendam apa yang dirasakannya. (Chaplin, 2001) konsep diri ialah evaluasi atau penilaian individu tentang diri mereka sendiri atau biasa disebut penafsiran tentang dirinya sendiri. apabila seorang memikirkan dirinya bahwa ia bisa, maka cenderung individu tersebut akan berhasil, dan begitupun sebaliknya, apabila individu berpikir ia akan gagal maka dirinya sudah menyiapkan untuk gagal. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep diri ialah sebagian dari diri yang mempelajari setiap aspek-aspek yang meliputi perasaan individu, persepsi mengenai dirinya serta bagaimana tingkah laku kedepannya (Calhoun & Acoccela, 2000). Dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan evaluasi individu baik dari segi fisik dan juga psikologis. Konsep diri positif sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk berperilaku asertif dikampusnya sehingga mahasiswa tersebut dapat berkomunikasi kepada teman-temannya secara mudah dan sehat. Dengan memiliki konsep diri yang positif membuat mahasiswa bisa menghadapi kuatnya pengaruh buruk serta dapat mengungkapkan pendapat dan keinginan mereka dari teman-temannya.

Konsep diri merupakan pandangan yang penting dimana akan memastikan bagaimana individu melihat dirinya sendiri (Rakhmat, 2007). hal ini relevan dengan pendapat dari Syam (dalam Afif, 2014) yang menjelaskan bahwa konsep diri adalah evaluasi, pandangan, dan juga keyakinan individu kepada dirinya. Ada tiga aspek konsep diri (Rakhmat, 2007), antara lain adalah (1) Aspek Fisik, aspek fisik ini menjelaskan dimana penilaian individu terhadap keadaan fisiknya, seperti bagaimana penampilan dirinya dan juga seberapa baik tidaknya fisik dimata dirinya sendiri, (2) Aspek Psikologis, aspek ini dimana penilaian individu sendiri tentang pikiran, perasaan, dan sikap yang dimilikinya, seperti bagaimana ia menilai apakah sikapnya sudah benar menurutnya. (3) Aspek Sosial, aspek ini menganut gambaran dan penilaian individu terhadap bagaimana peran dalam kehidupan bersosialnya. Adapun faktor yang dapat memengaruhi konsep diri menurut Hurlock (2003) menjelaskan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh kematangan umur individu, kepatutan seks, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan keluarga, pemikiran yang kreatif, dan cita-cita dari individu.

Pentingnya seseorang untuk mempunyai konsep diri yang positif guna untuk mewujudkan rasa percaya diri sehingga mahasiswa dapat lebih aktif dan

terbuka ketika sedang bergaul dengan teman sebayanya (Hurlock, 2000). Mahasiswa yang mempunyai konsep diri yang positif membuat dirinya dapat menerima apa adanya tentang dirinya sendiri dan selalu mengevaluasi setiap tindakan sehingga dalam berhubungan sosial dirinya akan merasa aman dan mempunyai kepercayaan diri. Konsep diri ini merupakan hal yang terbentuk dari proses penggabungan antara sikap, tingkah laku dan pengalaman-pengalaman psikologis individu. Pengalaman psikologis yang dimaksud adalah hasil dari proses menemukan hal baru yang sudah dilakukan individu terhadap lingkungan pergaulan ataupun sosialnya dan juga refleksi yang sudah dilakukan dirinya agar diterima oleh teman-teman atau orang penting disekitarnya. Menurut Sobur (dalam Simanjuntak, 2016) menjelaskan bahwa konsep diri mempunyai tahapan, yaitu konsep diri primer dimana konsep ini terbentuk dari pengalaman orang terdekat seperti keluarga, saudara kandung, dan sebagainya. Konsep diri sekunder yaitu konsep yang terbentuk diluar orang terdekatnya dan lebih ke lingkungan sosial yang dipunyai oleh individu itu sendiri. jadi, manusia akan melewati konsep diri primer terlebih dahulu ketika ia masih kanak-kanak karena waktu yang dikeluarkan lebih banyak bersama orang terdekat seperti keluarga, setelah remaja dan seterusnya akan mengarah ke konsep diri sekunder, dimana konsep ini seringkali dibentuk tidak jauh berbeda dari konsep diri primer atau ditentukan dari konsep diri primer individu.

Terdapat penelitian yang relevan terkait konsep diri dan perilaku asertif, khususnya penelitian dari Anfajaya dan Indrawati tahun 2018, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang relevan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa. Temuannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel. ketika konsep diri positif maka mahasiswa mampu berperilaku asertif seperti mengekspresikan apa yang dirasakan. Dan juga penelitian dari Astuti dan Muslikah pada tahun 2019 dimana dengan tujuan penelitian untuk mengetahui adakah hubungan yang kuat antara konsep diri dengan perilaku asertif. Hasil yang didapat adalah adanya hubungan yang kuat antara konsep diri dengan perilaku asertif pada Siswa kelas XI.

Perbedaan penelitian dari sebelumnya adalah dimana subjek yang diambil yaitu peneliti mengambil subjek mahasiswa dengan jurusan tertentu yaitu Psikologi karena peneliti menganggap psikologi berhubungan dengan variabel penelitian yaitu hubungan antara konsep diri dan perilaku asertif. Dari latar belakang permasalahan yang dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif

pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya”.

#### METODE

Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar dua variabel. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengkuantifikasi data untuk digeneralisasikan, dan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah, seperti pemikiran yang sistematis dan rasional. dan empiris (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Setelah itu, dengan penelitian ini dapat membangun teori yang berguna untuk mengontrol dan menguraikan suatu tindakan. Ada dua variabel yang akan digunakan dalam penelitian, meliputi variabel terikat (Perilaku asertif) dan variabel bebas (self-concept).

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya dan untuk pengambilan sampel dilakukan berdasarkan ciri keilmuan yang empiris, rasional, dan sistematis (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Populasi penelitian yang diambil yaitu Mahasiswa aktif dari jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2018-2021. Jumlah sampel penelitian ini sebesar 139 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik simple random sampling, dimana teknik ini merupakan teknik probability sampling sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian dan tidak memedulikan tingkatan yang terdapat dalam sampel penelitian.

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan skala likert dengan 5 tingkat level yang akan disebarakan secara online melalui google form. Skala likert adalah skala yang memuat pertanyaan terstruktur yang dapat menjelaskan bagaimana respon subjek terhadap pertanyaanya (Priyono, 2016). Skala likert dalam penelitian ini mempunyai 5 level tingkatan jawaban, meliputi STS (sangat tidak setuju), TS (Tidak Setuju), CS (Cukup Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Pemberian skor pada skala ini berurutan dimulai dari nilai 5 untuk pilihan jawaban SS (Sangat Setuju), nilai 4 untuk pilihan S (Setuju), nilai 3 untuk pilihan CS (Cukup Setuju), nilai 2 untuk TS (Tidak Setuju), dan nilai 1 untuk STS (Sangat Tidak Setuju) untuk aitem *favorable*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri berdasarkan aspek dari Rakhmat (2007) yaitu Aspek fisik, psikologis, dan sosial. Dan juga skala perilaku asertif menggunakan aspek perilaku asertif dari Alberti dan Emmons (2002) yaitu kesejajaran antar manusia, mampu bertindak atas dasar kemauan diri sendiri, dapat mengungkapkan

perasaan jujur dan nyaman, dapat bertahan diri, berani mengutarakan pendapat, serta tidak menyinggung perasaan ataupun hak-hak orang lain.

Sebelum instrumen penelitian ini disebarakan, peneliti akan menguji coba instumennya terlebih dahulu dengan jumlah 30 mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Setelah mahasiswa mengisi uji coba, peneliti akan melakukan dua uji sebelum masuk kedalam uji asumsi, adapaun uji termasuk meliputi uji validitas dan reliabilitas. Kedua uji ini akan dilakukan pada setiap variabel dalam penelitian ini yaitu konsep diri dan perilaku asertif dengan bantuan aplikasi SPSS 24.00 *for windows*. Uji validitas diperlukan untuk mengetahui valid tidaknya suatu aitem dari kedua variabel penelitian tersebut.

Pada variabel konsep diri terdapat 3 aitem yang gugur, kemudian untuk variabel perilaku asertif terdapat 4 aitem yang gugur. Aitem yang gugur tersebut disebabkan karena hasil nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel . total jumlah instrument pada penelitian ini dengan jumlah awal 48 instrumen menjadi 41 instrumen. Aitem-aitem yang gugur dalam percobaan uji validitas tidak akan digunakan karena belum memenuhi syarat dalam dasar pengambilan uji validitas.

Selanjutnya, setelah mengetahui aitem-aitem yang sudah valid maka uji reliabilitas akan dilakukan. Uji reliabilitas sangat penting untuk mengetahui konsistensi jawaban pada aitem pada instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

**Tabel 1. Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.953	41

Pada variabel konsep diri dan perilaku asertif mendapatkan nilai reliabilitas senilai 0.953. Instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel jika nilai koefisien reliabilitasnya mampu melebihi dari skor 0.5 atau  $r > 0.5$  (Jannah, 2018). Dengan begitu, hal ini dapat dibuktikan bahwa masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini terbukti reliabel.

Setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas, penulis akan melakukan uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas dan linieritas. Uji pertama melakukan uji normalitas, selanjutnya uji linieritas. Uji normalitas

menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov test* dan untuk uji linieritas menggunakan uji Anova.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Teknik analisis ini memiliki ketentuan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Korelasi *pearson product moment* berguna untuk mengecek apakah terdapat hubungan antara variabel bebas (konsep diri) dengan variabel terikat (perilaku asertif). Untuk perhitungan statistik pada penelitian ini menggunakan bantuan Aplikasi *SPSS 24.0 for windows*. Data yang didapat dari skala ukur akan dimodifikasi menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut digunakan untuk dianalisis dengan pendekatan statistik dengan dua uji prasyarat atau asumsi klasik.

Selanjutnya setelah melakukan uji asumsi klasik sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis antara kedua variabel X dan Y untuk mengetahui tingkat kekuatannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 139 subjek penelitian memperoleh data berupa statistik deskriptif sebagai berikut

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

	Minim N	Maxim um	Mean	Std. Deviation
Konsep diri	139	41	76	59.76
Perilaku Asertif	139	65	106	88.96
Valid N (listwise)	139			

Berdasarkan tabel statistik deskriptif yang sudah dipaparkan menjelaskan bahwa untuk variabel konsep diri memperoleh skor *mean* atau rata-rata senilai 59.76, dengan nilai terendah sebesar 41 dan untuk nilai tertinggi sebesar 76. Disamping itu, untuk variabel perilaku asertif dapat diketahui nilai rata-rata 88.96, dengan nilai terendah 65 dan untuk nilai tertinggi 106. Standar deviasi yang didapatkan dalam variabel konsep diri senilai 10.81 dan untuk variabel perilaku asertif sebesar 14.42

**Tabel 3. Tabel kategorisasi Konsep diri**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 40$	0	0
Sedang	$40 \leq X < 62$	71	51.0
Tinggi	$62 \leq X$	68	49.0

Berdasarkan pada tabel kategorisasi konsep diri penelitian ini, diperoleh data bahwa tidak ada mahasiswa Psikologi UNESA yang termasuk dalam kategori rendah, yang berarti bahwa mahasiswa Psikologi UNESA tidak satupun yang mempunyai konsep diri rendah. Untuk kategori sedang diperoleh data sebesar 71 mahasiswa. Dan untuk kategori tinggi diperoleh data sebesar 68 mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya memiliki konsep diri yang kuat.

**Tabel 4. Tabel kategorisasi Perilaku asertif**

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 56$	0	0
Sedang	$56 \leq X < 72$	29	22.0
Tinggi	$72 \leq X$	110	78.0

Berdasarkan tabel kategorisasi perilaku asertif diatas diperoleh data bahwa tidak ada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya pada kategorisasi rendah yaitu nilai skor  $< 40$ , untuk kategorisasi sedang dalam perilaku asertif mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya menunjukkan data sebesar 29 mahasiswa. Sedangkan untuk kategorisasi tinggi perilaku asertif memperoleh data sebesar 110 mahasiswa, yang berarti menunjukkan skor  $\geq 72$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya mampu berperilaku asertif dilingkungan sosialnya seperti bagaimana ia dapat mengungkapkan perasaan yang diinginkan dan berani mengutarakan pendapat pada saat bersosialisasi dengan teman-temannya.

### 1. Hasil Uji Asumsi

#### Uji Normalitas

Uji ini merupakan uji untuk menilai apakah sebaran data tersebut sudah menyebar secara normal atau tidak (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, Uji normalitas dibantu oleh aplikasi *SPSS 24.0* menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Skor uji normalitas yang dianggap lolos atau dianggap sebaran data sudah normal apabila nilai signifikansi melebihi 0.05. Begitupun sebaliknya, apabila data yang didapat bernilai  $< 0.05$ , menyebabkan data penelitiannya dianggap tidak menyebar dengan normal. Hasil dari uji normalitas akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual

N	139
Asymp. Sig. (2-tailed)	.064

Pada tabel hasil uji normalitas diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.064, yang berarti dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan sudah menyebar dengan normal. Hal ini sesuai dengan ketentuan untuk uji normalitas yaitu nilai signifikansi > 0.05.

#### Uji Linieritas

**Tabel 6. Uji Linieritas Data**

	Nilai Sig.	Keterangan
<b>Perilaku Asertif*Konsep Diri</b>	<b>0,000</b>	<b>Linier</b>

Berdasarkan hasil analisis uji linieritas pada penelitian ini dengan uji linieritas *anova* didapatkan hasil nilai signifikansi dalam kolom *Linierity* senilai 0,000 dan menunjukkan kurang dari 0.05. Hal ini berarti bahwa antar dua variabel yaitu konsep diri dan perilaku asertif memiliki hubungan yang linier.

#### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah teknik yang berguna untuk menentukan dan membuktikan apakah ada hubungan yang bermakna dan substansial antara dua variabel dalam penelitian. Hipotesis adalah solusi sementara yang dapat digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang diberikan. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini: Pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya terdapat keterkaitan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Peneliti pertama-tama akan menyarankan uji asumsi klasik. Ada 2 macam uji asumsi klasik yang akan digunakan peneliti, yakni uji normalitas dan linieritas. Hasil uji normalitas harus berdistribusi teratur, dan hasil uji linieritas harus mempunyai hubungan linier dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti akan melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Masing-masing variabel tersebut dapat dikatakan lolos uji hipotesis apabila mendapat nilai signifikansi mampu lebih kecil dari 0,05. Begitupun sebaliknya, jika nilai signifikansi melebihi dari 0,05. Maka hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan.

Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa ada pedoman yang berguna untuk menginterpretasi koefisien korelasi antara kedua variabel penelitian sebagai berikut :

**Tabel 7. Kategori nilai koefisien korelasi**

<b>0,00-0,199</b>	<b>Sangat Rendah</b>
<b>0,20-0,399</b>	<b>Rendah</b>
<b>0,40-0,599</b>	<b>Sedang</b>
<b>0,60-0,799</b>	<b>Kuat</b>
<b>0,80-1,000</b>	<b>Sangat Kuat</b>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan rumus uji korelasi *product moment*, teori dari karl pearson. uji korelasi ini dibantu aplikasi *SPSS 24 For Windows* dan diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 8. Uji Korelasi Pearson Product Moment**

		Konsep Diri	Perilaku Asertif
<b>Konsep Diri</b>	<b>Pearson Correlation</b>	1	<b>.714**</b>
	<b>Sig. (2-tailed)</b>		<b>.000</b>
	<b>N</b>	<b>139</b>	<b>139</b>
<b>Perilaku Asertif</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>.714**</b>	1
	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>.000</b>	
	<b>N</b>	<b>139</b>	<b>139</b>

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* yang sudah dijelaskan dalam tabel tersebut disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu konsep diri dan perilaku asertif memperoleh nilai signifikansi senilai 0,000, sehingga nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Hal ini membuktikan antara kedua variabel yaitu konsep diri dan perilaku asertif terdapat hubungan yang signifikan. Hasil analisis korelasi *product moment* pada konsep diri menunjukkan nilai  $r = 0,714$  , artinya untuk interpretasi korelasi kedua variabel memiliki hubungan yang kuat berada dikisaran nilai (0,60-0,799).

#### PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu konsep diri dan perilaku asertif tersebut. Program *SPSS 24.0 for Windows* ini akan membantu proses perhitungan olah data yang akan dilakukan, seperti uji asumsi klasik, hipotesis, dan sebagainya. Program *SPSS 24.0 for Windows* digunakan untuk menganalisis hasil temuan studi dari 139 mahasiswa ini. Hasil olah data hipotesis yakni korelasi pearson senilai 0.000. hal ini selaras dengan aturan dimana apabila nilai kurang dari 0.05 maka kedua variabel tersebut berhubungan secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima.

Selanjutnya, temuan penelitian, khususnya analisis koefisien korelasi pada variabel konsep diri serta perilaku asertif menunjukkan nilai  $r : 0.714$  dimana hal ini terbukti adanya korelasi positif atau korelasi yang kuat antara variabel konsep diri dengan perilaku asertif tersebut. hubungan variabel yang positif ini menandakan bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya menunjukkan skor yang tinggi pada konsep dirinya, dan juga skor perilaku asertif pada mahasiswanya juga tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi nilai konsep diri dapat dikatakan bahwa untuk kategori menunjukkan tidak adanya responden yang masuk dalam kategori tersebut. sedangkan untuk kategori sedang didapatkan data sebesar 71 responden, dan untuk kategori tinggi nilai konsep diri sebesar 68 responden. Nilai konsep diri mahasiswa banyak berada di kategorisasi tinggi, yang artinya bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya memiliki konsep diri yang tinggi sehingga memengaruhi perilaku asertifnya. Dengan begitu, konsep diri positif membantu mahasiswa untuk berperilaku asertif dalam keadaan apapun terutama untuk menghindari pengaruh buruk dari lingkungan sosialnya.

Hasil kategorisasi nilai perilaku asertif dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini didapatkan sebesar 0 mahasiswa yang memiliki perilaku asertif dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa ada beberapa mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya yang merasa dirinya masih tidak berani mengutarakan pendapat dan mengungkapkan perasaan-perasaan yang ingin diutarakan. Untuk kategori sedang dalam penelitian ini memperoleh sebesar 29 Mahasiswa. Dan untuk kategori tinggi dalam nilai perilaku asertif sebanyak 110 Mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa mayoritas para mahasiswa berperilaku asertif tinggi yang menandakan bahwa mahasiswanya mampu mengungkapkan perasaan yang ingin diutarakan dan berani mengungkapkan pendapat tentang hal apapun yang mengganggu dirinya tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Temuan penelitian ini sangat relevan dan berhubungan dengan penelitian dari Endang (2016), yang menunjukkan bahwa korelasi positif dengan nilai  $p < 0,001$  menyiratkan hubungan yang bermakna antara kedua variabel. Dari variabel X sendiri yaitu konsep diri memberikan sumbangan senilai 33,7 % terhadap perilaku asertif. Populasi penelitian tersebut yakni mahasiswa organisasi kemahasiswaan Universitas Diponegoro Semarang.

Menurut penelitian Muslikah (2019), terdapat hubungan yang kuat dari masing-masing, yakni variabel X dan Y, yaitu konsep diri dan perilaku asertif

pada siswa kelas XI. Dengan begitu, penelitian dari Muslikah ini relevan dan mendukung dari hasil temuan peneliti dimana terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara konsep diri dan perilaku asertif. Telah dibuktikan bahwa jika konsep diri seseorang kuat, ia akan berekspresi dan berani mengungkapkan dirinya.

Kesimpulan penelitian ini juga relevan dengan penelitian Nainggolan (2021) yang meneliti tentang Hubungan dua variabel yakni konsep diri dan perilaku asertif kepada siswa. Populasi penelitian ini yaitu siswa dari SMK Global Mandiri Aceh Singkil. Menghasilkan nilai koefisien  $r : 0.4888$  dengan  $p : 0,000 < 0,05$ . yang berarti bahwa tingginya konsep diri emengaruhi kemampuan berperilaku asertif dari siswa SMK itu sendiri.

Mahasiswa dengan konsep diri yang positif dapat menerima dan memahami dirinya sendiri, serta percaya diri dengan bakatnya. Menurut Agustiani (2006), konsep diri adalah pengetahuan individu tentang bagaimana dia dibentuk oleh pengalaman yang dikumpulkan dari interaksi dengan lingkungannya.

Dalam bersosialisasi, mahasiswa perlu mempunyai konsep diri yang positif guna untuk berperilaku asertif terhadap sesamanya atau teman sebayanya. Disamping itu, konsep diri pada mahasiswa Psikologi UNESA termasuk kategori tinggi, yang berarti para mahasiswa ini berperilaku asertif dalam bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, seperti berani mengungkapkan perasaannya dan pendapatnya. Dan untuk perilaku asertif sendiri dapat dikategorikan tinggi apabila pembentukan konsep diri dan kematangan emosinya cukup baik. Pada umumnya mahasiswa yang memiliki konsep diri yang baik dapat menilai atau mengevaluasi dirinya sendiri, dapat mengambil keputusan dengan bijak dan baik, serta dapat menyesuaikan diri dengan orang lain didalam lingkungannya. Hal ini dapat dibuktikan dimana para mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya yang memiliki konsep diri yang tinggi dapat berinteraksi dan bersosialisasi secara aktif dan terbuka oleh teman-teman sebayanya. Mahasiswa akan lebih percaya diri apabila konsep diri mereka terbentuk dengan baik,

Konsep diri ialah gambaran dan juga evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri baik secara psikis, fisik, maupun sosial. Konsep diri adalah keyakinan yang dipunyai oleh individu seperti bagaimana ia akan menentukan apa yang ia lakukan sendiri, sehingga dirinya tidak harus selalu bergantung kepada orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa konsep diri ialah persepsi mengenai dirinya sendiri..

Kurangnya kemampuan asertif pada mahasiswa ditunjukkan dari dimana mahasiswanya dalam pergaulannya sehari-hari dalam lingkungan

sosialnya. Kemampuan asertif sangatlah penting untuk mahasiswa karena mahasiswa cenderung tidak mampu menolak ajakan, rayuan, bahkan paksaan ketika bersama dengan teman-teman didalam lingkungannya untuk ikut dalam melakukan sesuatu yang dimana orang tersebut tidak ingin melakukannya. Berperilaku asertif yaitu mahasiswa akan mengungkapkan atau berani menolak apabila mendapati hal-hal yang kurang nyaman yang dialami dirinya sendiri tanpa harus menyinggung perasaan orang lain. Perilaku asertif ini menjadi sebuah kewajiban dan juga hal yang penting umumnya bagi setiap individu khususnya bagi mahasiswa karena tengah sedang menempuh pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan perilaku asertif memiliki hubungan yang kuat dan positif. Hal ini terbukti bahwa mahasiswa yang mempunyai konsep diri yang rendah akan memengaruhi bagaimana ia bersikap juga tidak dapat bersikap asertif secara maksimal. Begitupun sebaliknya, mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif akan menunjukkan bahwa mereka dapat bersikap asertif seperti dalam bersosialisasi didalam lingkungan sosialnya. Perilaku asertif ini dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Yuni (2020) ada dua faktor yang dapat memengaruhi perilaku asertif pada diri seseorang, yang pertama yaitu faktor internal dan yang kedua faktor eksternal. Faktor internal mencakup usia individu, jenis kelamin, dan konsep diri yang ia miliki, sedangkan faktor eksternal mencakup bagaimana individu dididik oleh orangtuanya dan bagaimana kondisi sosial budaya di lingkungannya. Dengan begitu, menunjukkan bahwa konsep diri termasuk faktor yang memengaruhi individu untuk berperilaku asertif. adapun faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi konsep diri pada mahasiswa. Menurut Calhoun dan Acocela (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) menjelaskan bahwa ada faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri individu, antara lain yaitu teman sebaya, masyarakat, dan orangtua. Ketiga faktor tersebut mempunyai peran penting untuk membentuk konsep diri individu. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari orangtua, teman-temannya, dan masyarakat akan mengarah ke positif dalam pembentukan konsep dirinya, begitu juga sebaliknya, apabila mahasiswa tidak mendapatkan dukungan dari teman sebaya bahkan keluarganya sendiri, maka pembentuk konsep diri mahasiswa tersebut cenderung lemah. Hal tersebut mampu dikatakan bahwa konsep diri seseorang tidak dapat dibentuk dengan sendirinya, akan tetapi konsep diri

dibentuk dengan dipengaruhi lingkungan-lingkungan yang ia tempati sekarang.

Faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri tersebut tentunya akan membawa mahasiswa untuk menumbuhkan dan membentuk konsep dirinya. Menurut Schultz (dalam Masturah, 2017) menjelaskan bahwa terbentuknya konsep diri pada diri seseorang dimulai dari masa anak-anak sampai masa akhir remaja. Oleh karena itu, mahasiswa yang sudah mencapai usia 19-22 dimana hal tersebut sudah mencapai masa akhir remaja. Walaupun untuk mengubah konsep diri pada mahasiswa yang sudah termasuk remaja akhir ini.

Perilaku asertif ditandai dengan seseorang yang menunjukkan keberanian dengan mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pikirannya secara jujur dan terbuka tanpa menyinggung perasaan orang lain (Santrock, dalam Afif 2018). Siswa yang bertindak asertif akan mampu menyatakan keinginannya secara langsung dan jelas, serta mempertimbangkan perasaan orang lain. Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya memiliki konsep diri yang positif, yang menyebabkan mereka berperilaku asertif saat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Siswa yang memiliki konsep diri positif memberdayakan diri untuk menghadapi semua tantangan yang mereka hadapi ketika bergaul dengan teman sebayanya. Didalam pergaulan, tidak selalu mengarah ke arah yang positif, akan tetapi ada kemungkinan bahwa dilingkungannya terdapat teman-teman yang berpotensi memberikan pengaruh buruk kepada yang lainnya. Hal ini sangatlah penting untuk berperilaku asertif yaitu dengan memberikan pendapatnya terkait hal buruk tersebut tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Adapun aspek-aspek dari konsep diri menurut Rakhmat (2007) antara lain adalah Aspek Fisik, aspek ini menunjukkan evaluasi yang dilakukan individu terhadap keadaan fisik yang dipunyai, seperti bagaimana penampilan dirinya dan juga seberapa baik tidaknya fisik dimata dirinya sendiri, yang kedua yaitu Aspek Psikologis, aspek ini mencakup penilaian individu tentang perasaan, sikap, dan juga pikiran yang dimilikinya, dan yang terakhir Aspek Sosial, aspek ini mencakup bagaimana pandangan individu terkait perannya didalam kehidupan sosialnya termasuk bersosialisasi.

Mahasiswa dengan persentase perilaku asertif yang tinggi memiliki konsep diri yang positif dan kuat. Berdasarkan temuan penelitian ini, konsep diri berpengaruh terhadap perilaku asertif pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini, memiliki konsep diri yang tinggi mempengaruhi perilaku asertif. Menurut Prayitno



(dalam Apriliyanti et al, 2017) menjelaskan remaja yang mempunyai konsep diri positif dan realistis menunjukkan bagaimana ia berperilaku positif di kehidupan sosialnya seperti menghargai, menghargai, dan mencintai orang lain.. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa dengan catatan berada dalam tahap remaja akhir apabila memiliki konsep diri positif membuat dirinya mampu memperlihatkan perilaku sosial yang positif juga.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Nilai signifikansi korelasi untuk variabel bebas yaitu konsep diri dan variabel terikat yaitu perilaku asertif berdasarkan data penelitian yang didapat dari mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya adalah sebesar 0,000. Hal ini membuktikan bahwa variabel bebas dan terikat yang digunakan pada penelitian ini mempunyai hubungan yang signifikan. Sedangkan untuk nilai koefisien korelasi yang didapat senilai 0,714. Nilai tersebut membuktikan bahwa hubungan antar kedua variabel tersebut kuat, artinya konsep diri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku asertif. Seperti yang sudah dipaparkan dalam hasil penelitian tersebut, semakin tinggi konsep diri seseorang akan berdampak pada dimana seseorang tersebut akan berperilaku asertif.

## Saran

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi bagi pihak-pihak yang memiliki kesempatan membaca dan mengkaji penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan saran untuk dijadikan bahan pertimbangan antara lain : Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitiannya menggunakan metode penelitian yang lain, hal ini bertujuan agar dapat menjelaskan secara lebih jauh lagi variabel yang dipakai yaitu konsep diri dengan perilaku asertif. serta menambahkan faktor lain yang berkaitan dengan perilaku asertif. Untuk Penelitian selanjutnya, diinginkan mampu diperluas dalam lingkup penelitiannya seperti subjek penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dijelaskan lebih lengkap. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi-informasi yang berguna mengenai perilaku asertif agar dapat lebih mengenali pentingnya perilaku asertif kepada mahasiswa.

Subjek penelitian diharapkan dapat konsisten untuk selalu mempertahankan konsep diri yang positif dan menumbuhkan konsep dirinya untuk dapat berperilaku asertif dalam bersosialisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, R. Y., & Listiara, A. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1. *Jurnal Empati*, 7(2), 438-446
- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right Hidup Lebih Bahagia dengan Mengungkapkan Hak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Anfajaya, M. A., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 529-532
- Apriliyanti, A., Mudjiran, M., & Ridha, M. (2017). Hubungan konsep diri siswa dengan tingkah laku sosial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 25-29. <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/jedu/article/view/62/65>
- Astuti, D. W., & Muslikah. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif Siswa kelas XI. *Bimbingan Konseling*, 5(2), 168-182
- Ayu, W.T. (2020). Konsep Diri, Regulasi Emosi, Dan Asertivitas Pada Mahasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology*, 25-33.
- Chaplin. (2001). Pengembangan kualitas SDM dari perspektif PIO. Universitas Indonesia: Fakultas Psikologi
- Ghufron, M. N & Risnawita, R. (2010). Teori-Teori psikologi. Ar-ruzz Media.
- Hurlock. (2000). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Kusumawati, Rakhmawati, & Hartini. (2021). The Relationship Between Self-Concept and Assertive Behavior. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 4(2), 317-324
- Masturah, A. N. (2017). Gambaran konsep diri mahasiswa ditinjau dari perspektif budaya. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 128-136. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4934>
- Nainggolan, R. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMK Mandiri Global Aceh Singkil (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Parray, W. M., & Kumar, S. (2017). Impact of assertiveness training on the level of

- assertiveness, self-esteem, stress, psychological well-being and academic achievement of adolescents. *Indian Journal of Health and Well-being*, 8(12), 1476-1480.
- Prabowo, S. (2000). Membangun perilaku asertif pada komunikasi antara perawat dan pasien. *Psikodimensia*, 1(1), 6-20.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rees, S., & Graham, R. S. (1991). *Assertion Training: How to Be Who You Really Are*. Routledge
- Sikone, S. (2007). *Menanamkan Sikap Asertif di Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo
- Simanjuntak, D. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepribadian Tangguh pada Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal di Kecamatan Medan Tembung (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuni, T.A. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 18 Palembang (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).